

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Theory Agency

Teori keagenan menjelaskan bahwa prinsipal dan agen memiliki hubungan yang penting. Prinsipal adalah pemilik perusahaan yang memiliki wewenang untuk memberi perintah kepada agen, sedangkan agen adalah manajer yang diberi perintah dari prinsipal untuk mengelola perusahaan berdasarkan pengendalian perusahaan, pemisahan penanggung risiko, pemisahan kepemilikan dan pengendalian perusahaan, serta pengambilan keputusan dan fungsi pengendalian. Manajemen dalam menjalankan kegiatan harus sesuai dengan perintah dari prinsipal, namun biasanya manajer memiliki tujuan sendiri untuk meningkatkan nilai perusahaan sehingga sering timbul masalah. Perusahaan yang memisahkan fungsi manajemen dan kepemilikan akan rentan terhadap konflik keagenan yang disebabkan oleh masing-masing pihak yang memiliki kepentingan yang saling bertentangan, yaitu berusaha untuk mencapai kemakmurannya sendiri (Jensen dan Meckling, 1976).

Menurut Darmawati dkk. (2005) Inti dari hubungan keagenan adalah pemisahan antara kepemilikan (prinsipal atau investor) dan kontrol (agen atau manajer). Kepemilikan diwakili oleh investor yang mendelegasikan wewenang dalam hal ini manajer untuk mengelola kekayaan yang dimiliki oleh investor. Investor memiliki harapan bahwa dengan pendelegasian wewenang pengelolaan, mereka akan mendapatkan keuntungan dengan meningkatkan kekayaan dan kemakmuran yang dimiliki oleh investor. Sangat penting untuk melaporkan pertanggungjawaban mengenai informasi segala kegiatan dari perusahaan kepada prinsipal, karena dengan adanya laporan kegiatan perusahaan diharapkan dapat digunakan sebagai dasar evaluasi kinerja perusahaan. Prinsipal dapat menggunakan informasi perusahaan khususnya mengenai lingkungan, yang dapat digunakan sebagai dasar untuk mengukur seberapa jauh perusahaan dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, manajer harus mengungkapkan laporan kegiatan perusahaan sebagai bentuk tanggung jawab kepada prinsipal dan masyarakat luas.

Keterbukaan informasi tentang lingkungan merupakan bentuk pelaporan yang masih bersifat sukarela. Dalam mengatasi masalah kurangnya keterbukaan informasi tentang lingkungan, salah satunya adalah faktor kepemilikan manajerial. Manajemen yang memiliki kepemilikan yang tinggi pada suatu perusahaan akan terus berupaya secara produktif untuk meningkatkan nilai perusahaan guna meningkatkan citra dan citra perusahaan untuk kesejahteraan pemegang saham dan kelangsungan hidup perusahaan itu sendiri. Hal ini membuat manajer termotivasi untuk terus memperluas keterbukaan informasi lingkungan kepada para pemangku kepentingan untuk membentuk citra dan citra yang baik bagi perusahaan kepada masyarakat luas.

Teori keagenan menjelaskan hubungan antara kinerja keuangan perusahaan dengan pengungkapan informasi lingkungan. Perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik tentunya akan meningkatkan laba perusahaan yang akan mempengaruhi luasnya pengungkapan informasi keuangan sehingga dapat menekan biaya keagenan. Besarnya laba yang dimiliki perusahaan akan membuat manajemen termotivasi dalam memperluas pengungkapan informasi perusahaan karena biaya pengungkapan dapat dipenuhi. Pengungkapan informasi yang luas dari suatu perusahaan akan membuat prinsipal terpenuhi dalam informasi yang dibutuhkan.

2.2 Kinerja Keuangan

Pengertian kinerja keuangan menurut Sutrisno (2009:53) adalah suatu prestasi yang telah atau telah dicapai oleh suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu, yaitu sebagai cerminan dari tingkat kesehatan perusahaan tersebut. Pengertian yang sama juga disampaikan oleh Rudianto (2013) kinerja keuangan adalah hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif untuk jangka waktu tertentu. Fahmi (2011:2) juga menjelaskan bahwa kinerja keuangan ini merupakan suatu analisis yang kemudian dilakukan untuk dapat melihat atau menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan berjalan dengan menggunakan kaidah-kaidah pelaksanaan keuangan yang baik dan benar. Kinerja perusahaan ini merupakan gambaran keadaan atau kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan

menggunakan alat analisis keuangan, sehingga nantinya dapat diketahui seberapa baik atau buruknya kondisi keuangan suatu perusahaan yang tercermin dari prestasi kerja suatu perusahaan. perusahaan. periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya dapat dimanfaatkan secara optimal ketika menghadapi perubahan lingkungan. Kinerja keuangan sangat penting bagi perusahaan, dimana kinerja dapat menjamin suatu perusahaan berjalan dengan baik, perusahaan perlu melakukan evaluasi. Evaluasi dilakukan dengan mengukur kinerjanya, sehingga dapat memantau kegiatan perusahaan. Pentingnya kinerja keuangan dalam suatu perusahaan merupakan salah satu gambaran yang menunjukkan baik tidaknya suatu perusahaan dengan melihat kinerja keuangannya. Kinerja keuangan yang baik menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam mengelola keuangannya, sedangkan kinerja keuangan yang buruk dapat menurunkan nilai suatu perusahaan (Devani dan Setiawarnan, 2015).

Pengukuran kinerja keuangan merupakan upaya formal untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan posisi kas tertentu. Dengan pengukuran kinerja keuangan ini, prospek pertumbuhan dan perkembangan keuangan perusahaan dapat diketahui dengan mengandalkan sumber daya yang dimilikinya. Perusahaan dikatakan berhasil apabila perusahaan tersebut telah mencapai kinerja tertentu yang telah ditentukan sebelumnya. Pengukuran kinerja keuangan sangat penting sebagai sarana atau indikator dalam rangka meningkatkan kegiatan operasional perusahaan. Dengan peningkatan kinerja operasional tersebut diharapkan perusahaan dapat mengalami pertumbuhan keuangan yang lebih baik dan juga mampu bersaing dengan perusahaan lain melalui efisiensi dan efektivitas. Pengukuran kinerja keuangan dilakukan bersamaan dengan proses analisis. Analisis kinerja keuangan merupakan proses kritis dalam menilai kinerja keuangan, yang meliputi mengkaji data keuangan, menghitung, mengukur, menafsirkan, dan memberikan solusi atas masalah keuangan perusahaan dalam periode tertentu (Hery, 2014:25).

Kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat melalui hasil laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan menunjukkan posisi dan kondisi keuangan

perusahaan. Posisi dan kondisi keuangan suatu perusahaan dapat berubah pada setiap periode sesuai dengan operasi yang sedang berlangsung di perusahaan tersebut. (Patricia dkk, 2018). Salah satu indikator yang sering digunakan untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan adalah melalui rasio. Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan adalah Return On Assets (ROA) yang menitikberatkan pada kemampuan perusahaan untuk memperoleh pendapatan dalam aktivitas operasinya dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya. ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset (Yantiningsih, 2016).

Fungsi Manajemen Keuangan Peran manajemen semakin luas dan sangat penting. Seorang manajer dengan minat untuk berinvestasi dalam berbagai aset dan memperoleh kombinasi pengeluaran terbaik dalam kaitannya dengan perusahaan secara keseluruhan. Yang pertama adalah fungsi atau kegiatan penggunaan dana, sedangkan yang kedua adalah fungsi pengelolaan keuangan yang terbagi menjadi dua, yaitu pengelolaan keuangan pasif dan pengelolaan keuangan aktif. Hal ini mengacu pada kinerja manajer, artinya bagaimana seorang manajer keuangan menggunakan dana dan bagaimana ia harus mencari sumber dana. Dalam kondisi ini, manajer keuangan bertanggung jawab untuk membuat keputusan dasar tentang untuk apa dana perusahaan akan digunakan. Selain itu juga mengenai keputusan investasi, artinya perusahaan akan memilih dana yang akan dipilih dan membantu deviden yaitu seberapa besar bagi hasil yang diperoleh. Jika ketiga fungsi tersebut dijalankan maka akan menghasilkan nilai perusahaan yang tinggi.

Tujuan pengelolaan keuangan adalah kegiatan sehari-hari pengelolaan keuangan. Dalam hal ini kegiatan pengelolaan keuangan dibatasi pada kegiatan pengelolaan keuangan perusahaan yang meliputi perencanaan sumber daya keuangan (spending), perencanaan alokasi keuangan (investasi), serta penentuan struktur aset (kekayaan), keuangan, dan modal perusahaan. Dengan demikian, tugas manajemen keuangan adalah merencanakan perolehan pokok dan penggunaan dana tersebut

untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan dapat diukur dengan rasio keuangan dengan menggunakan data keuangan perusahaan. Data keuangan dapat diambil dari laporan keuangan. Menurut Munawir (2010:31), pengukuran kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan empat cara:

a) Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari modal yang digunakan untuk operasional perusahaan, semakin tinggi rasio ini semakin baik. Karena itu menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola modalnya dengan baik sehingga menghasilkan keuntungan yang optimal. Dalam penelitian ini, rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Return on Assets (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, dan *Earning per Share (EPS)*.

b) Rasio Likuiditas

Kelancaran kegiatan perusahaan sehari-hari sangat dipengaruhi oleh ketersediaan aktiva lancar yang dapat mendanai usaha perusahaan. Rasio likuiditas pada prinsipnya membandingkan aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Semakin besar jumlah aset lancar dibandingkan aset lancar maka bisnis perusahaan dan pembayaran hutang akan semakin lancar, namun jika aset lancar lebih kecil dari kewajiban lancar maka akan mengganggu bisnis perusahaan dan pembayaran hutang, Handoko (2014). Oleh karena itu, rasio likuiditas merupakan rasio yang berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek

c) Rasio Solvabilitas (Leverage Keuangan)

Rasio solvabilitas adalah rasio yang membandingkan seluruh hutang perusahaan dengan kekayaan perusahaan, untuk mengukur seberapa tinggi aset perusahaan disediakan oleh pemilik, dan sebagian dibiayai dengan pinjaman. Semakin rendah rasionya, semakin rendah risiko pelunasan pokok dan bunga pinjaman dalam jangka panjang. Di sisi lain, semakin tinggi rasionya, semakin besar risiko pengembalian pokok dan bunga pinjaman dalam jangka panjang. Menurut Husnan (2013),

semakin besar proporsi hutang yang digunakan perusahaan, pemilik modal akan menanggung risiko yang lebih besar.

d) Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas menunjukkan kemampuan dan efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan asetnya atau perputaran aset tersebut. Contoh rasio aktivitas adalah rasio perputaran piutang dan rasio perputaran aset.

Analisis kinerja individu perusahaan dengan menggunakan pendekatan industri dinilai sangat relevan dalam persaingan industri. Hal ini dikarenakan aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan tetapi juga oleh faktor eksternal perusahaan. Salah satu indikator penting yang digunakan dalam persaingan industri adalah daya tarik usaha (*bussines attractiveness*). Indikator ini dapat diukur dengan rasio profitabilitas industri seperti *Return on Assets (ROA)* dan *Return on Equity (ROE)* dan *Earning per Share (EPS)*. Informasi tentang kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan oleh investor untuk melihat apakah mereka akan mempertahankan investasinya di perusahaan atau tidak. mencari alternatif lain. Selain itu, pengukuran juga dilakukan untuk menunjukkan kepada investor dan pelanggan atau masyarakat umum bahwa perusahaan memiliki kredibilitas yang baik.

2.3 Good Corporate Governance

Good Corporate Governance (GCG) definitif adalah sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang menciptakan nilai-nilai tambah bagi semua pemangku kepentingan (Bhikkhu, 2003). Ada dua hal yang ditekankan dalam konsep ini, pertama, pentingnya hak-hak pemegangnya share untuk mendapatkan informasi yang benar dan tepat waktu dan, kedua, kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan (pengungkapan) secara akurat, tepat waktu, transparan untuk semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan, dan pemangku kepentingan.

Ada empat komponen utama yang dibutuhkan dalam konsep tata kelola perusahaan yang baik, (Kaen, 2003; Shaw, 2003) yaitu keadilan, transparansi, akuntabilitas,

dan tanggung jawab. Keempat komponen ini penting karena penerapan prinsip kebaikan tata kelola perusahaan secara konsisten terbukti mampu meningkatkan kualitas laporan keuangan dan juga dapat menjadi penghalang bagi aktivitas rekayasa kinerja yang mengakibatkan laporan keuangan tidak mencerminkan nilai fundamental perusahaan. Konsep baru tata kelola perusahaan yang baik sangat populer di Asia. Konsep ini relatif berkembang sejak 1990-an. Konsep baru tata kelola perusahaan yang baik dikenal di Inggris pada tahun 1992. Negara maju yang merupakan anggota kelompok OECD (kelompok negara maju di Eropa Barat dan Amerika Utara) dipraktekkan pada tahun 1999.

2.3.1. Prinsip-Prinsip *Good Corporate Governance* (GCG)

Secara umum, ada lima prinsip dasar *Good Corporate Governance* yang baik, yaitu:

- a) *Transparansi* (keterbukaan informasi), yaitu keterbukaan dalam melakukan proses pengambilan keputusan dan keterbukaan dalam menyajikan informasi yang material dan relevan mengenai perusahaan.
- b) *Akuntabilitas* (*accountability*), yaitu kejelasan fungsi, struktur, sistem, dan tanggung jawab organ perusahaan agar pengurusan perusahaan dilakukan secara efektif.
- c) *Responsibility*, yaitu kesesuaian (*compliance*) dalam pengelolaan perusahaan terhadap prinsip-prinsip korporasi yang sehat dan hukum dan peraturan yang berlaku.
- d) *Independence* (kemerdekaan), yaitu bernegara dimana perusahaan dikelola secara profesional tanpa benturan kepentingan dan pengaruh/tekanan dari pengelolaan yang tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat.
- e) *Kewajaran* (*equality and fairness*), yaitu perlakuan yang adil dan setara dalam memenuhi hak-hak pemangku kepentingan yang timbul berdasarkan kesepakatan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Inti dari tata kelola perusahaan adalah meningkatkan kinerja perusahaan melalui pengawasan atau pemantauan kinerja pengelolaan dan akuntabilitas pengelolaan

kepada pemangku kepentingan lainnya, berdasarkan kerangka peraturan perundang-undangan berlaku.

2.3.2. Penerapan Tata Kelola Perusahaan yang Baik

Implementasi atau bentuk implementasi dari keberadaan *Good Corporate Governance* adalah adanya:

1) Dewan Direksi

Direksi merupakan salah satu implementasi dari Tata Kelola Perusahaan yang Baik itu penting. Direksi sebagai organ perusahaan memiliki tugas dan tanggung jawab kolektif dalam mengelola perusahaan. Setiap anggota Direksi dapat melaksanakan tugas dan mengambil keputusan sesuai dengan pembagian tugas dan wewenang (KNKG, 2006). Papan Direksi diukur dengan jumlah anggota Direksi dalam perusahaan (Arifiningtyas Widyaningrum, 2014).

Agar pelaksanaan tugas Direksi dapat berjalan dengan lancar efektif, perlu memenuhi prinsip-prinsip berikut (KNKG, 2006):

- a) Susunan Direksi harus sedemikian rupa sehingga memungkinkan pengambilan keputusan yang efektif, tepat dan efektif cepat, dan dapat bertindak secara mandiri.
- b) Direksi harus profesional, yaitu memiliki integritas dan pengalaman dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menjalankan tugasnya.
- c) Direksi bertanggung jawab atas pengurusan perseroan untuk menghasilkan keuntungan (*profitabilitas*) dan menjamin kelangsungan usaha perusahaan.
- d) Direksi bertanggung jawab atas kepengurusannya dalam RUPS sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

2) Dewan Komisaris

Dewan Komisaris memegang peranan yang sangat penting di lingkungan perusahaan khususnya dalam penerapan *Good Corporate*. Tata kelola merupakan pusat keberhasilan perusahaan. Berdasarkan Egon Zehnder (FCGI, 2001: 5) menyatakan bahwa Dewan Komisaris merupakan inti dari penerapan GCG yang memiliki: Tanggung jawab untuk memastikan pelaksanaan strategi perusahaan, Mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, dan Membutuhkan akuntabilitas. Komite Nasional Kebijakan Tata Kelola dalam “Pedoman Umum *Good Corporate* ”*Governance* Indonesia” juga menyebutkan peran penting Dewan Komisaris yaitu sebagai organ perusahaan yang membawahi dan Bertanggung jawab secara kolektif untuk memantau dan memberikan nasihat kepada Direksi dan memastikan bahwa perusahaan menerapkan GCG (KNKG, 2006).

3) Komisaris Independen

Indra Surya dan Ivan (2008) menyatakan bahwa Komisaris independen bisa netral dalam segala hal Kebijakan direksi dan mampu menciptakan Keseimbangan antara kepentingan berbagai pihak seperti pemegang saham pemegang saham utama, direksi, komisaris, manajemen, karyawan, dan Pemegang saham publik. Keberadaan komisaris independen di Indonesia telah diatur dalam Surat Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta (BEJ) Nomor: Kep 315/BEJ/06-2000 tentang Peraturan No I-A, tentang Pencatatan Saham dan Efek Bersifat Ekuitas selain: Saham yang dikeluarkan oleh Perusahaan Tercatat pada butir tentang Ketentuan mengenai Komisaris Independen. Dalam Peraturan tersebut menyatakan bahwa dalam rangka pelaksanaan pengelolaan perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*), Perusahaan yang terdaftar di BEJ harus memiliki komisaris independen yang jumlah proporsionalnya sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh pemegang saham nonpengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen paling sedikit paling sedikit 30% dari jumlah komisaris.

4) Komite Audit

The Institute of Internal Auditors (IIA) merekomendasikan bahwa setiap perusahaan publik harus memiliki Komite Audit yang diatur sebagai komite tetap. Komite audit ini beranggotakan anggota komisaris Independen yang terlepas dari kegiatan manajemen sehari-hari dan memiliki tanggung jawab dalam membantu Dewan Komisaris yang berkaitan dengan kebijakan akuntansi perusahaan, pengawasan internal, dan sistem pelaporan keuangan (FCGI, 2001). Komite audit terdiri dari sedikitnya tiga orang, diketuai oleh Komisaris Independen perusahaan dengan dua orang eksternal yang independen serta menguasai dan memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan (Sutedi, 2011). Komite audit mengadakan rapat tiga sampai empat kali setahun untuk melaksanakan kewajiban dan tanggung jawabnya (Trisnantari, 2010). Komite Audit diukur dengan jumlah Komite Audit yang dimiliki perusahaan (Widyaningrum, 2014). Tugas dari komite audit juga dijelaskan oleh Komite Nasional Kebijakan Governance yaitu untuk memastikan bahwa (KNKG, 2006: 15):

- a. Laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.
- b. Struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik.
- c. Pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku.
- d. Tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen.

5) Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan seperti perbankan, asuransi, dana pensiun, dan reksadana (Trisnantari, 2010). Jensen dan Meckling dalam Imah Astinia (2013) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hal ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba. Besarnya peran kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekankan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. Apabila investor institusi merasa tidak puas atas kinerja manajemen, maka mereka akan menjual sahamnya ke pasar.

2.4 Modal Intelektual

Bozzolan dkk. (2003) menyatakan bahwa modal intelektual adalah keseluruhan informasi yang berguna bagi investor dan analis. Di sisi lain, Brennan (2001) mendefinisikan modal Kekayaan intelektual adalah pengetahuan yang ditransfer untuk menghasilkan aset bernilai tinggi untuk digunakan meningkatkan nilai perusahaan. Lebih lanjut, Brennan menyatakan bahwa nilai capital Kekayaan intelektual adalah selisih antara nilai pasar dan nilai buku perusahaan. Abeysekera dan Guthrie (2005) mendefinisikan modal intelektual sebagai modal yang tidak diperhitungkan dalam sistem akuntansi tradisional, dapat dinyatakan bahwa nilai pasar suatu perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, beberapa di antaranya dapat dikendalikan dan lainnya tidak dapat dikendalikan oleh perusahaan.

Untuk tujuan analisis dan interpretasi beberapa literatur membagi modal intelektual menjadi dalam beberapa kategori. Edvinsson dan Malone (1997) tautan klasifikasi modal intelektual dengan struktur nilai pasar Skandia. Model pelaporan modal Kekayaan intelektual ini disebut Skandia Navigator, yang menyatakan bahwa nilai

pasar perusahaan dapat diklasifikasikan menjadi modal finansial dan modal intelektual.

Menurut Putri (2016) menyatakan bahwa pada umumnya *intellectual capital* dibagi menjadi empat komponen, yaitu:

1. Value Added Intellectual Coefficient (VAIC)

Tahun 1997 metode Value Added Intellectual Coefficient (VAIC) mulai dikembangkan oleh Pulic, didesain untuk menyajikan informasi tentang value creation efficiency dari aset berwujud (*tangible asset*) dan aset tidak berwujud (*intangible assets*) yang dimiliki perusahaan. Pengukuran *intellectual capital* dalam penelitian ini diukur dengan metode VAIC.

2. *Human Capital* (HC)

Human capital merupakan sumber inovasi dan perbaikan (*improvement*) dalam suatu organisasi, namun menjadi suatu unsur yang sukar diukur. *Human capital* meliputi pengetahuan dari masing-masing individu di suatu organisasi yang ada pada pegawainya. *Human capital* kombinasi dari pengetahuan, keahlian (*skill*), kemampuan melakukan inovasi dalam penyelesaian tugas meliputi nilai perusahaan, kultur dan filsafat.

3. *Structural Capital* (SC)

Structural capital timbul dari proses dan nilai organisasi yang mencerminkan fokus internal dan eksternal perusahaan disertai pengembangan dan pembaharuan nilai untuk masa depan. Konsep adanya modal struktural memungkinkan terciptanya *intellectual capital* dan menjadi penghubung atau pemroses sumber daya manusia menjadi *intellectual capital*.

4. *Customer Capital* (CC)

Customer capital merupakan pengetahuan dari rangkaian pasar, pelanggan, pemasok, pemerintah dan asosiasi industri. Modal relasi dengan pelanggan dapat

tercipta melalui pengetahuan karyawan yang diproses dengan modal struktural yang memberikan hasil hubungan baik dari pihak luar.

Pada penelitian ini, peneliti memilih model Modified Value Added Intellectual Coefficient (M-VAIC) yang telah dimodifikasi oleh Islamiyah (2015). M-VAIC menunjukkan ukuran komprehensif dari modal intelektual. Selain itu, indikator pengukuran GCG menggunakan lima prinsip yaitu Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Proporsi Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Institusional.

Modal intelektual merupakan kombinasi dari modal manusia dan modal struktural. Value Added Intellectual Coefficient (VAICTM) adalah salah satu pengukuran dengan metode tidak langsung untuk mengukur bagaimana dan seberapa efisien modal intelektual dan Modal karyawan menciptakan nilai berdasarkan hubungan tiga komponen utama, yaitu modal yang digunakan, modal manusia, dan modal struktural. Model ini menunjukkan kemampuan intelektual organisasi yang dapat dijadikan sebagai Indikator Kinerja Bisnis. Metode VAICTM, dikembangkan oleh Pulic (1998) dan dirancang untuk menyajikan informasi tentang efisiensi penciptaan nilai aset berwujud dan aset tidak berwujud yang dimiliki oleh perusahaan.

Model ini dimulai dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (VA). Nilai tambah adalah indikator paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam penciptaan nilai, Pulic (1998). VA dihitung sebagai selisih antara keluaran dan masukan Pulic (1998). Adapun langkah-langkah formulasi dan perhitungan VAICTM adalah sebagai berikut:

A. Tahap Pertama: Menghitung Nilai Tambah (VA) $VA = OUT - IN$

Informasi:

- 1) OUT = Output: total penjualan dan pendapatan lainnya.
- 2) IN = Input: beban penjualan dan biaya lainnya (selain beban)

- B. Tahap Kedua: Menghitung Value Added Capital Employed (VACA) $VACA = VA/CE$

Informasi:

- 1) VACA = Value Added Capital Employed: rasio VA terhadap CE.
- 2) VA = Nilai Tambah
- 3) CE = Capital Employed: dana yang tersedia (ekuitas, laba bersih)

- C. Tahap Ketiga: Menghitung Value Added Human Capital (VAHU) $VAHU = VA/HC$

Informasi:

- 1) VAHU = Nilai Tambah Human Capital: rasio VA terhadap HC
- 2) VA = Nilai Tambah
- 3) HC = Human Capital: pengeluaran karyawan.

- D. Tahap Keempat: Menghitung Nilai Tambah Modal Struktural (STVA) $STVA = SC/VA$

Informasi:

- 1) STVA = Nilai Tambah Struktural: rasio SC terhadap VA
- 2) SC = Modal Struktural: $VA - HC$
- 3) VA = Nilai Tambah

- E. Tahap Kelima: Menghitung Value Added Intellectual Coefficient (VAIC™) Nilai tambah Koefisien Intelektual (VAIC™), menunjukkan kemampuan organisasi intelektual, yang dihitung dengan rumus:

$$VAIC^{TM} = VACA + VAHU + STVA$$

Indikator kinerja bisnis BPI membagi modal intelektual perusahaan menjadi dalam empat kategori

- 1) Performa terbaik – skor VAIC di atas 3
- 2) Berkinerja baik – skor VAIC antara 2,0 hingga 2,99
- 3) Common performers – skor VAIC antara 1,5 sampai dengan 1,99

4) Bad performers – skor VAIC di bawah 1,5

2.5 Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Penulis	Variabel	Metode	Hasil
1	Bagaimana Kinerja Keuangan dan Nilai Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Dipengaruhi oleh Perspektif Good Corporate Governance dan Intellectual Capital	Yustinus Budi Hermanto. Lusy Lusy dan Maria Widyastuti 2021	Tata kelola perusahaan yang baik (GCG); Modal intelektual; kinerja keuangan; nilai perusahaan	Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa GCG dan kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, modal intelektual tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, dan GCG dan modal intelektual berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Evaluasi pengaruh tidak langsung dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan memediasi pengaruh modal intelektual dan GCG terhadap nilai perusahaan.
2	Pengaruh good corporate governance dan intellectual Capital terhadap kinerja keuangan	Astri Rosiana. Arya Samudra Mahardhika. (2021)	Good Corporate Governance, Intellectual Capital, Return on Assets, Capital Adequacy Ratio	regresi linear berganda	Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel GCG yang diprosikan dengan dewan direksi berpengaruh positif terhadap Return On Asset (ROA) dan variabel intellectual capital berpengaruh positif signifikan terhadap Return on assets (ROA) dan Capital

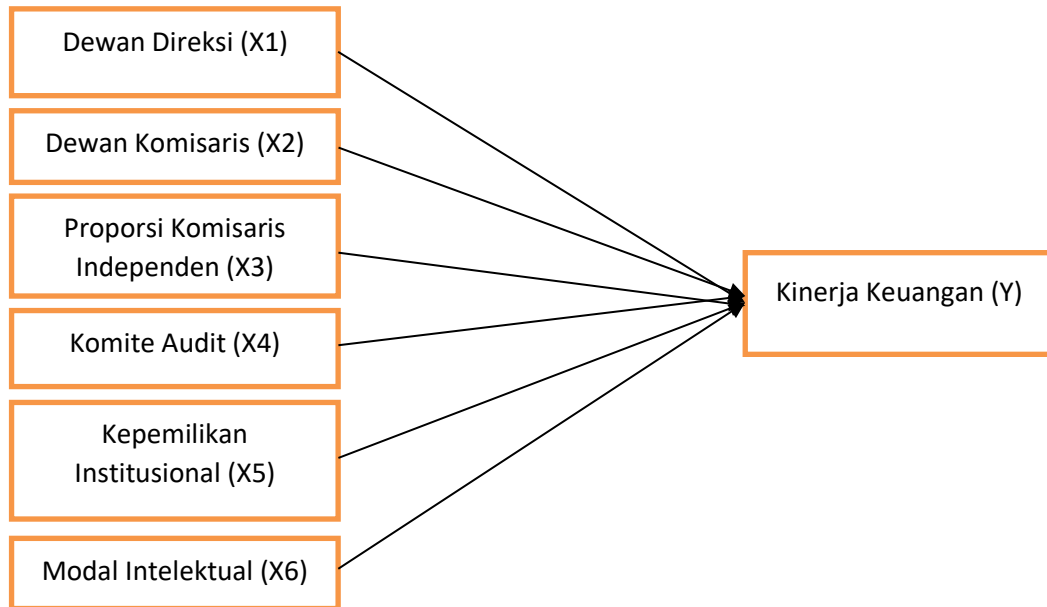
					Adequacy Ratio (CAR).
3	Pengaruh Good Corporate Governance, Modal Intelektual, Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Makanan	Arief Abdul Aziz, Yuli Chomsatu Samrotun, Riana Rachmawati Dewi (2021)	good corporate governance; intellectual capital; corporate size	Regresi Linear Berganda	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa good corporate governance terdiri dari beberapa indikator, indikator tersebut menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA), komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA), dan komite audit independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) dan kepemilikan institusional. Tidak ada pengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA), kepemilikan manajer tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA), dan ukuran komite juga berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA). Selain indikator tata kelola perusahaan yang baik, modal intelektual tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA), dan ukuran perusahaan juga</p>

					berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
4	<p>Pengaruh intellectual capital dan good corporate governance</p> <p>Terhadap kinerja keuangan perusahaan</p>	<p>Ratih Selawati (2019)</p>	<p>intellectual capital, good corporate governance, kinerja keuangan</p>	<p>Regresi Linear Berganda</p>	<p>adanya pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen yang dijelaskan dengan tiga model yaitu model Y1 (ROA), Y2 (ROE) dan Y3 (EPS). Yang artinya dengan meningkatkan kualitas pengelolaan intellectual capital dan good corporate governance dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan Astra Argo Lestari Tbk., perusahaan Adaro Energy Tbk., dan perusahaan PP London Sumatra Indonesia Tbk</p>
5	<p>Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah (Studi Pada Pt Bank Aceh Syariah)</p>	<p>Annisak Nur Rahmah (2018)</p>	<p>Human Capital (HC), Capital Employed (CE), Structural Capital (SC), dan Return on Asset (ROA).</p>	<p>Regresi Linear Berganda</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Human Capital Efficiency (HCE) berpengaruh signifikan terhadap ROA, (2) Capital Employed Efficiency (CEE) berpengaruh signifikan terhadap ROA, (3) Structural Capital Efficiency (SCE)</p>

					berpengaruh negatif terhadap ROA.
--	--	--	--	--	-----------------------------------

2.6 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini meliputi, Kinerja Keuangan sebagai variabel Dependen, Good Corporate Governance, Modal Intelektual, sebagai variabel Independen.



2.7. Hipotesis

Menurut Sumadi Suryabrata (2012: 21), hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris. Hipotesis merupakan dasar dalam pembuatan kesimpulan dalam penelitian. Berdasarkan kajian teoritis, penelitian yang relevan, dan kerangka berpikir di atas, maka dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut :

2.7.1. Pengaruh Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan.

Direksi merupakan salah satu implementasi dari Tata Kelola Perusahaan yang Baik. Direksi sebagai organ perusahaan memiliki tugas dan tanggung jawab kolegal dalam mengelola perusahaan. Setiap anggota Direksi dapat melaksanakan tugas dan mengambil keputusan sesuai dengan pembagian tugas dan wewenang (KNKG,

2006). Papan Direksi diukur dengan jumlah anggota Direksi dalam perusahaan (Arifiningtyas Widyaningrum, 2014).

Teori ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriyaningsih dan asfaro (2022) serta Ika dan Chistine (2020) yang menyatakan bahwa Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan yang menjelaskan bahwa banyak sedikitnya jumlah dewan direksi perusahaan dapat mempengaruhi tinggi rendahnya kinerja keuangan.

H1: Diduga Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2020.

2.7.2. Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Kinerja Keuangan.

Dewan Komisaris memegang peranan yang sangat penting di lingkungan perusahaan khususnya dalam penerapan Good Corporate. Tata kelola merupakan pusat keberhasilan perusahaan. Berdasarkan Egon Zehnder (FCGI, 2001) menyatakan bahwa Dewan Komisaris merupakan inti dari penerapan GCG yang memiliki: Tanggung jawab untuk memastikan pelaksanaan strategi perusahaan, Mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, dan Membutuhkan akuntabilitas. Komite Nasional Kebijakan Tata Kelola dalam "Pedoman Umum Good Corporate "Governance Indonesia" juga menyebutkan peran penting Dewan Komisaris yaitu sebagai organ perusahaan yang membawahi dan Bertanggung jawab secara kolektif untuk memantau dan memberikan nasihat kepada Direksi dan memastikan bahwa perusahaan menerapkan GCG (KNKG, 2006).

Teori ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriyaningsih dan asfaro (2022) serta Ni made dan Gede (2022) yang menyatakan bahwa Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan. Hal ini karena dewan komisaris sebagai mekanisme pengendalian internal tertinggi yang bertanggung jawab secara

kolektif untuk melakukan pengawasan serta member saran pada direksi untuk kinerja perusahaan yang lebih baik.

H2: Diduga Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2020.

2.7.3. Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan.

Indra Surya dan Ivan (2008) menyatakan bahwa Komisaris independen bisa netral dalam segala hal Kebijakan direksi dan mampu menciptakan Keseimbangan antara kepentingan berbagai pihak seperti pemegang saham pemegang saham utama, direksi, komisaris, manajemen, karyawan, dan Pemegang saham publik. Perusahaan yang terdaftar di BEJ harus memiliki komisaris independen yang jumlah proporsionalnya sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh pemegang saham nonpengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen paling sedikit paling sedikit 30% dari jumlah komisaris.

Teori ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Ika dan Chistine (2020) serta Ni made dan Gede (2022) yang menyatakan bahwa Proporsi Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan. Semakin besar proporsi komisaris independen yang berasal dari luar perusahaan dengan pengalaman yang beragam akan memungkinkan kenaikan kinerja perusahaan.

H3: Diduga Proporsi Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2020.

2.7.4. Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan.

Komite audit terdiri dari sedikitnya tiga orang, diketuai oleh Komisaris Independen perusahaan dengan dua orang eksternal yang independen serta menguasai dan memiliki latar belakang akuntansi Dan keuangan (Sutedi, 2011). Komite audit mengadakan rapat tiga sampai empat kali setahun untuk melaksanakan kewajiban dan tanggung jawabnya (Trisnantari, 2010).

Teori ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Meihendri (2022) serta Zhafirulloh (2022) yang menyatakan bahwa Komite Audit berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan. Adanya komite audit diharapkan bisa memberi pengawasan pada direksi perusahaan agar kinerja perusahaan baik.

H4: Diduga Komite Audit berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2020.

2.7.5. Pengaruh Komite Kepemilikan Instusional terhadap Kinerja Keuangan.

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan seperti perbankan, asuransi, dana pensiun, dan reksadana (Trisnantari, 2010). Jensen dan Meckling dalam Imah Astinia (2013) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer.

Teori ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Saifi (2019) serta Monica dan Aminar (2019) yang menyatakan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan. Semakin tinggi kepemilikan institusional maka semakin kuat kontrol terhadap perusahaan, kinerja atau nilai perusahaan akan naik apabila pemilik perusahaan bisa mengendalikan perilaku manajemen agar bertindak sesuai dengan tujuan perusahaan.

H5: Diduga Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2020.

2.7.6. Pengaruh Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan.

Bozzollan dkk. (2003) menyatakan bahwa modal intelektual adalah keseluruhan informasi yang berguna bagi investor dan analis. Di sisi lain, Brennan (2001) mendefinisikan modal Kekayaan intelektual adalah pengetahuan yang ditransfer untuk menghasilkan aset bernilai tinggi untuk digunakan meningkatkan nilai perusahaan. Lebih lanjut, Brennan menyatakan bahwa nilai capital Kekayaan intelektual adalah selisih antara nilai pasar dan nilai buku perusahaan. Abeyssekera dan Guthrie (2005) mendefinisikan modal intelektual sebagai modal yang tidak diperhitungkan dalam sistem akuntansi tradisional, dapat dinyatakan bahwa nilai pasar suatu perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, beberapa di antaranya dapat dikendalikan dan lainnya tidak dapat dikendalikan oleh perusahaan.

Teori ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosiana dan Arya (2020) serta Christina (2022) yang menyatakan bahwa Modal Intelektual berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan. Sinyal positif yang diberikan untuk kepentingan perusahaan maupun pemegang saham secara tidak langsung dapat meningkatkan citra perusahaan. Apabila citra perusahaan semakin baik maka loyalitas klien akan semakin tinggi dan meningkatkan keuntungan perusahaan sehingga kinerja keuangan perusahaan semakin tinggi.

H6 : Diduga Modal Intelektual berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2020.